

## Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar

Iis Elfa Syafmaini<sup>1\*</sup>, Yanti Shantini<sup>2</sup>, Joni Rahmat Pramudia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat – Indonesia  
Email Corresponden Author: [iiselfasyafmaini@gmail.com](mailto:iiselfasyafmaini@gmail.com)

### Abstract

Early childhood tends to absorb new knowledge if it happens in concrete real life. So that teachers must be able to provide learning based on realistic experiences, learning methods are needed that can stimulate student activeness. This research was held at TK Kasih Bunda (Kindergarten), Tanah Datar District. This study aimed to 1). Describe the application of the Discovery Learning Model in TK Kasih Bunda, 2). See the benefits of the Discovery Learning Model in learning process, 3). See the teacher's responses to the application of the Discovery Learning Model in learning process. In addition, the method used in this study was qualitative with descriptive methods. The subject of the study was the teacher and students of Kasih Bunda Kindergarten. The data analysis technique applied is descriptive data analysis, using the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The data collection techniques applied two sources of data, namely primary and secondary sources. The strategy in collecting data was through observation, interviews, and documentation studies. In short, the findings of this study were that the application of the Discovery Learning Model ran properly implemented and it can increase students' activity. The applied to three learning activities which were dancing, prayer, and gardening practices. Thus, the Discovery Learning Model has been proven to have a positive impact on increasing activeness, independence, self-confidence, courage, and be able to improve students' skills in TK Kasih Bunda, Tanah Datar District.

**Keywords:** Discovery Learning Model; Students' Activity; Kindergarten

### Abstrak

Anak usia dini cenderung menyerap suatu ilmu baru jika hal tersebut terjadi dalam kehidupan nyata yang bersifat konkrit. Sehingga guru harus mampu menyediakan pembelajaran yang berbasis pengalaman-pengalaman realistik maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa. Penelitian ini diselenggarakan di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1). Menggambarkan penerapan model *Discovery Learning* di TK Kasih Bunda, 2). Mengetahui manfaat model *Discovery Learning* dalam pembelajaran, 3). Mengetahui tanggapan guru terhadap penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa TK Kasih Bunda. Teknik analisis data yang diterapkan ialah analisis data deskriptif, menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menerapkan dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder. Strategi dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu penerapan model *Discovery Learning* berjalan lancar dan tepat dilaksanakan dan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Diterapkan pada tiga kegiatan pembelajaran yaitu praktik menari, praktik ibadah salat, dan praktik berkebun. Simpulan dari penelitian ini yaitu model *Discovery Learning* terbukti memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keaktifan, kemandirian, percaya diri, keberanian, dan terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar

**Kata kunci:** Discovery Learning; Keaktifan Siswa; Taman Kanak-Kanak

---

### History

---

Received 2024-03-29, Revised 2024-04-03, Accepted 2024-06-20

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan formal ialah pendidikan yang terjadi dalam ranah sekolah formal. Pendidikan di era ini seyogyanya terdapat proses belajar mengajar yang berkualitas dan prestasi siswa yang tinggi (Apoko & Sya'ban, 2022) termasuk pendidikan di Lembaga Taman Kanak-Kanak. Salah satu lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berilmu dan terdidik yakni pendidikan anak usia dini (Kusen, 2022). Pendidikan anak usia dini yakni pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh anak usia 0-8 tahun, proses belajar mengajar dilaksanakan dengan penuh kebahagiaan, efektif dari segi pelaksanaan, dan kreatif agar bisa menstimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak (Wulandari et al., 2022). Anak usia dini yaitu sosok individu yang sedang menjalani suatu tahap atau proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan di masa mendatang (Adnyani, 2021). Pendidikan anak usia dini diimplementasikan pada salah satu lembaga pendidikan yaitu lembaga Taman Kanak-Kanak yang memberikan pelayanan pendidikan terkhusus bagi anak usia empat hingga enam tahun (Istikomah, Hartono, 2013). Dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-Kanak menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang harus mampu mencetak generasi emas karena siswa TK sedang mengalami masa *golden age*. Dalam pembelajarannya, Lembaga TK diarahkan supaya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu bermain sambil belajar sehingga kejenuhan siswa dalam belajar dapat diminimalisir.

Siswa mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi dan merupakan bagian dari haknya yaitu bermain. Hal ini penting dilakukan guna membuat siswa senang dan bahagia sehingga hal tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas, imajinasi, kepercayaan diri, kemauan diri, kekuatan dan keterampilan fisik motorik, sosial, kognitif dan emosional sehingga seluruh kemampuan yang dimiliki oleh siswa bisa berkembang dengan optimal (Sumarseh & Eliza, 2022). Pembelajaran anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak hakekatnya ialah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar melalui bermain), berorientasi pada keterampilan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang paling tepat yaitu proses belajar mengajar yang dipusatkan pada anak (Istikomah & Hartono, 2013). Sebab pada prinsipnya anak usia dini belajar melalui bermain, dengan bermain maka akan membuat anak menjadi aktif dan kreatif, sehingga anak mampu memperoleh perkembangan yang maksimal dalam proses belajar mengajar (Nurhamidah et al., 2022). Pada tahap usia dini merupakan usia yang tepat dalam memberikan, membekali, dan menggali pemikiran-pemikiran kreatif yang menjadi pondasi anak dalam berpikir (Azizah et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang tengah mengalami perkembangan dengan sangat pesat baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga guru harus mampu memberikan rangsangan-rangsangan agar tumbuh kembangnya dapat berjalan dengan tepat. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menstimulus tumbuh kembang siswa yaitu bagaimana pembelajaran yang diberikan seperti tengah bermain padahal anak sedang belajar.

Dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan seyogyanya diselenggarakan sedari usia dini pada hal ini dapat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Pratiwi & Kristanto, 2014). Hal ini bertujuan dalam rangka menyelesaikan pola edukasi dengan cara yang kurang tepat dengan karakteristik anak (Anggraini et al., 2022). Kemudian salah satu yang menjadi prinsip pendidikan anak usia dini ialah harus mengacu pada kondisi nyata (Oktari, 2017). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini hanya mampu menyerap suatu ilmu baru jika hal tersebut terjadi dalam kehidupan nyata yang bersifat konkrit. Sehingga guru harus mampu menyediakan pembelajaran yang berbasis pengalaman-pengalaman realistik. Kemudian setiap anak memiliki caranya masing-masing dalam menyerap pembelajaran yang diberikan. Tidak hanya itu anak mempunyai pola tersendiri dalam menemukan konsep terhadap apa yang diperoleh. Maka dari itu, model pembelajaran yang membuat siswa tetap aktif dalam belajar hingga pembelajaran berakhir, dapat membuat siswa menemukan sendiri konsep dari apa yang mereka pelajari ialah suatu cara yang tepat untuk dilakukan guru.

Pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran ialah sebuah rancangan atau pola yang dapat diterapkan untuk mendesain pola-pola cara mendidik secara *offline* di dalam kelas guna menetapkan material atau perangkat pembelajaran (Borman & Erma, 2018). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka menstimulus keaktifan siswa yaitu model *discovery learning* (Fitriana, 2019). *Discovery Learning* (DL) yakni teori belajar yang diartikan sebagai proses pembelajaran yang dapat terlaksana jika siswa tidak diberikan materi pembelajaran dalam bentuk final tetapi dengan adanya model *discovery learning* ini diharapkan siswa mampu mengorganisasi sendiri, misalnya dalam menyelenggarakan suatu eksperimen (Sapitri et al., 2016). Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang belum dimiliki oleh siswa (Artika et al., 2021). Kemudian salah satu kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu siswa untuk meningkatkan potensi berpikir kritis siswa (Nurrohmi et al., 2017). *Discovery learning* ialah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan, dan *skill* dalam menyelesaikan kendala yang ada sehingga pelaksanaan model *discovery learning* dapat meningkatkan potensi penemuan individu dan menciptakan proses belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif (Ana, 2018). Tidak hanya itu model *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk melakukan identifikasi terhadap apa-apa yang hendak diketahui dengan melakukan pencarian informasi secara mandiri, kemudian siswa mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang telah didapat dan dipahami ke dalam bentuk akhir (Cintia et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* ialah model pembelajaran yang dapat menstimulus keaktifan siswa, mulai dari mengidentifikasi hingga mampu menciptakan konsep sendiri terhadap apa yang dipelajari dan berdasarkan pengalaman secara praktik yang diperoleh. Tidak hanya itu, model *Discovery Learning* ialah model yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi solusi atas kejenuhan siswa dalam belajar.

Namun berdasarkan pengamatan di lapangan masih ditemukan Lembaga TK yang gurunya

mendominasi atau pembelajaran dilakukan satu arah sehingga hal tersebut membuat siswa jenuh dalam belajar. Hal tersebut akan berakibat pada siswa akan mengganggu temannya yang lain dalam belajar atau lebih sering keluar kelas. TK Kasih Bunda yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu pembaga pendidikan yang berusaha memfasilitasi siswanya untuk dapat belajar aktif, mandiri, dan dapat menemukan konsepnya sendiri melalui pengalaman praktik yang diperoleh. Namun masih ditemukan siswa yang suka mengganggu temannya ketika berada di kelas, ada juga yang sering keluar masuk kelas sehingga hal tersebut membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh sebab itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara mandiri, aktif, dan menghasilkan berbagai pengalaman dan pemahaman terhadap suatu konsep yang diperoleh. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini ialah 1). Menggambarkan penerapan model *Discovery Learning* di TK Kasih Bunda, 2). Mengetahui manfaat model *Discovery Learning* dalam pembelajaran, 3). Mengetahui tanggapan guru terhadap penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran.

## **METODE**

Riset ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam terkait suatu kejadian pada subjek penelitian. Lalu dijabarkan dalam bentuk narasi dan disertai gambar pada sebuah konteks khusus yang bersifat alamiah, dengan mengoptimalkan beragam metode alamiah. Menurut (Fraenkel et al., 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih cenderung pada observasi kualitas suatu hubungan, program, kondisi, atau materi. Kemudian (Fraenkel et al., 2009) juga menyatakan bahwa data kualitatif digabungkan dalam bentuk narasi atau gambar. Lalu (Sugiyono, 2010) menguatkan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dalam rangka menyelenggarakan suatu riset kepada objek yang alamiah. Dalam artian peneliti berfungsi sebagai instrumen inti dan sebagai kuncinya. Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode deskriptif. Lalu (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa metode deskriptif bisa digunakan dalam rangka memberikan, menjelaskan, dan memberi uraian, serta deskripsi terhadap kejadian pada objek riset. Kemudian penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berupaya mendeskripsikan secara detail dan spesifik atas kejadian, *setting* atau relasi sosial hubungan sosial masyarakat yang terjadi pada lingkup subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa TK Kasih Bunda Kab. Tanah Datar.

Teknik pengumpulan data pada riset ini yakni menerapkan dua sumber data. Pertama sumber primer dan sumber sekunder. Sejalan dengan itu (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder yakni data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Misalnya dokumen atau menggunakan orang ketiga. Pada penelitian ini sumber data primer yakni pendidik TK Kasih Bunda, Tanah Datar. Data sekunder yaitu dokumen yang dibutuhkan. Strategi dalam pengumpulan data yaitu

melalui tiga tahap. Pertama melakukan observasi (pengamatan), lalu wawancara, dan terakhir ialah studi dokumentasi. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari beragam sumber supaya data yang diperoleh bisa dibuktikan kebenarannya. Teknik analisis data yang diterapkan ialah analisis data deskriptif, menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### ***Penerapan Model Discovery Learning di TK Kasih Bunda***

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar maka diperoleh berbagai kegiatan yang diselenggarakan dengan penerapan model *Discovery Learning*.

- **Menari**

Kegiatan menari tersebut diselenggarakan pada Rabu dan Jumat pada setiap minggu. Jenis tarian yang diajarkan beragam sesuai minat siswa. Seperti tari pasambahan sebagai tarian asli Minangkabau yang biasa digunakan pada pesta adat ataupun acara-acara besar yang diselenggarakan oleh universitas atau instansi pemerintah. Kemudian juga ada tari indang. Tarian ini biasa ditampilkan ketika acara-acara adat seperti kegiatan pengangkatan gelar ninik mamak pada suku Minangkabau. Proses pembelajaran yang menerapkan model discovery learning ini terlihat ketika guru menjadi instruktur tari lalu diikuti oleh siswa. Setelah beberapa kali dipraktikkan maka setelah itu guru menunjuk salah satu siswa yang sudah hapal gerakan tarian lalu menyuruh siswa tersebut untuk menjadi instruktur. Sehingga tercipta kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Kemudian selama kegiatan menari berlangsung, guru lebih bersifat mengawasi dan memfasilitasi saja. Dengan adanya kegiatan menari ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan dapat mengembangkan potensi siswa. Tidak hanya itu, dengan adanya kegiatan menari tersebut siswa yang memiliki ketertarikan (minat) untuk menari juga dapat terpenuhi. Keaktifan siswa terlihat ketika siswa mengidentifikasi dan mengamati bagaimana gerakan yang dicontohkan oleh guru. Setelah mengamati, siswa melakukan gerakan yang sama dengan gerakan yang telah dicontohkan. Jika ada gerakan yang ragu maka siswa kembali mengamati bagaimana gerakan yang benar. Pengamatan ini diarahkan siswa pada guru yang masih mempraktikkan di depan atau dapat juga dilihat kepada teman yang gerakannya benar. Tidak hanya itu siswa juga dengan berani bertanya langsung kepada guru atas gerakan yang diragukan dan meminta supaya mengulang kembali gerakan yang sama. Di sini terlihat inisiatif yang tinggi dan siswa antusias dalam kegiatan menari. Selain itu, siswa juga dengan antusias untuk menari bersama terlebih bagi siswi yang memang lebih bereaksi aktif dibandingkan siswa. Siswi tampak serius untuk mempraktikkan gerakan yang telah diajarkan. Maka dari itu yang menjadi instruktur delegasi dari siswa ialah siswi.

Pada kegiatan menari tersebut juga mengajarkan arti dari berkomunikasi dan kolaborasi. Dengan praktik langsung, terdapat komunikasi dua arah baik antara guru maupun dengan siswa. Awalnya guru memberikan arahan dan pengenalan terlebih dahulu lalu baru mempraktikkan gerakan satu persatu. Kemudian gerakan tersebut diulang-ulang kembali hingga terdapat satu siswa yang menyimak dengan seksama dan bagus dalam gerakannya. Setelah itu guru memberikan amanah kepada siswa tersebut agar menjadi instruktur. Kemudian ketika siswa yang diamanahkan menjadi instruktur tersebut maka juga akan melakukan komunikasi terhadap teman-temannya. Sehingga kejadian seperti itu akan menimbulkan komunikasi dua arah. Tentu juga akan mengajarkan arti dari kolaborasi antar siswa agar saling belajar dan membelajarkan satu dengan lainnya. Ketika instruktur tersebut ialah sesama siswa justru teman-teman dari siswa lain lebih bersemangat dalam berlatih. Kegiatan menari ini juga menjadikan para siswa lebih kompak dalam belajar dan bermain. Dengan bermain bersama maka mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam belajar.



*Gambar 1. Praktik Tari Pasambahan*



*Gambar 2. Praktik Tari Indang*

- **Praktik Ibadah**

Dalam hal beribadah, siswa diarahkan oleh guru untuk memperoleh pengalaman sendiri. Guru di sini bersifat mengarahkan dan memfasilitasi. Pertama, guru mempersilahkan agar siswa berbaris dengan rapi dan tidak berdesak-desakkan selama berwudhu. Terdapat dua baris yang berbeda antara siswa dan siswi, hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas wudhu dan aurat dari masing-masing siswa. Kedua, terdapat salah satu siswa yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas pada hari itu yaitu sebagai imam/pemimpin salat. Jadwal menjadi imam tersebut setiap harinya dijadwalkan bergantian sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengeksplor dan memberanikan diri untuk menjadi imam salat. Ketiga, ketika salat telah selesai, maka ada salah satu yang dijadwalkan pada hari itu yang bertugas untuk membaca doa. Praktik ibadah ini bertujuan agar setiap siswa memperoleh pengalaman langsung yaitu bagaimana membersihkan diri melalui berwudhu, bagaimana gerakan salat yang benar, dan bagaimana bacaan salat yang tepat, serta bagaimana menghargai penampilan teman yang sedang belajar tampil. Keempat, di akhir praktik salat, guru menutup dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berani tampil dan memberikan motivasi belajar kepada siswa lain supaya dapat mempraktikkan apa-apa yang telah diperoleh di sekolah agar tetap dilaksanakan di rumah masing-masing. Tidak hanya itu, guru juga melakukan pengamatan terhadap bacaan salat imam, bagaimana gerakan dari para siswa yang menjadi makmum apakah ada yang bermain atau malas untuk bergerak dengan penuh keseriusan. Maka hal tersebut juga menjadi bahan evaluasi yang disampaikan guru ketika di tahap ini. Lalu guru menutup dengan nasihat supaya bagi siswa yang belum serius untuk praktik salat agar ke depannya lebih serius lagi. Sehingga guru yang berfungsi sebagai pemberi ilmu dan pemberi nasihat tetap berfungsi dengan baik.

Praktik ibadah ini mengajarkan siswa terkait nilai-nilai kehidupan yang seyogyanya dijadikan pedoman. Pertama, ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa; dengan ibadah yang dilakukan menandakan bahwa sebagai manusia bertugas untuk taat dan patuh pada perintah-Nya. Menjaga kualitas ibadah artinya menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Terlebih salat ialah ibadah wajib yang harus dilakukan., Kedua, yakin kepada Allah yang memberikan nikmat kesehatan, nikmat kesempatan menuntut ilmu, dan nikmat untuk hidup. Menjalankan ibadah berarti bentuk syukur pada segala nikmat dari Tuhan. Ketiga, keberanian untuk tampil; tentu hal tersebut akan mengasah kepercayaan diri siswa agar meningkat. Berani menampilkan diri sebagai pembelajar dan tidak takut atas kesalahan merupakan nilai-nilai hidup yang baik untuk diterapkan. Keempat, semangat untuk terus menggali ilmu dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan karena ilmu yang berkah ialah ilmu yang menjadikan pemilik ilmu tersebut semakin dekat dengan Tuhan. Kelima, momen untuk mengevaluasi diri atas apa-apa yang dilakukan karena pada praktik ibadah tersebut dimulai dengan berwudhu, praktik salat, hingga berdoa bersama lalu diakhiri dengan masukan dan apresiasi oleh guru. Oleh karena itu, pembelajarn ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengevaluasi diri. Berbicara perihal keaktifan siswa, tidak hanya sebatas dilihat pada kegiatan fisik yang dilakukan tetapi ada hal yang lebih mendalam yaitu perubahan



sikap dan tingkah laku dari siswa yang menjalankan hidup dengan pikiran positif, berkata jujur, dan bertindak benar.



Gambar 3. Praktik Salat Berjamaah



Gambar 4. Praktik Berdoa

- **Berkebun**

Penerapan model *Discovery Learning* juga terlihat pada praktik berkebun. Setelah guru mengenalkan dan membekali siswa terkait berbagai jenis tanaman di dalam kelas, lalu guru memfasilitasi siswa agar menanam sesuatu di luar kelas, tepatnya di taman sekolah. Sehingga siswa memperoleh langsung pengalaman bagaimana menanam sesuatu, bermain dengan tanah, dan bekerjasama dengan teman. Tidak hanya itu, sekali seminggu guru sudah menjadwalkan untuk bertamasya ke berbagai kebun terdekat dari sekolah. Seperti mengunjungi taman strawberry dan memetik langsung buahnya secara bergantian. Hal tersebut agar siswa memperoleh keilmuan secara empiris di lapangan. Mengetahui langsung bagaimana bentuk strowberi, warna, dan bentuknya. Kemudian di minggu berikutnya melakukan kunjungan ke kebun jeruk, lalu ke kebun teh, dan kebun-kebun lainnya guna memberikan



pengalaman lebih kepada siswa.

Dengan adanya kunjungan ke berbagai kebun yang berbeda, selain menciptakan kesenangan kepada siswa untuk berkebun juga menstimulus siswa agar dekat dengan alam ciptaan Tuhan. Kemudian menghadirkan kesyukuran atas nikmat buah-buahan yang Tuhan berikan. Tidak hanya itu, praktik berkebun yang dilaksanakan di taman sekolah juga mengajarkan siswa agar berani kotor dengan tanah. Tidak hanya itu, siswa juga memperoleh suatu konsep bahwa semua hal yang dilakukan butuh proses untuk bertumbuh dan berkembang. Termasuk ketika siswa ingin memakan sesuatu maka dibutuhkan proses untuk menanam terlebih dahulu, merawat, dan baru setelahnya memetik hasilnya. Keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa memetik buah atau sayuran; ketika tanaman menghasilkan buah atau sayuran maka siswa akan senang sekali untuk memetiknya. Kemudian siswa juga akan belajar untuk mengenali kapan buah atau sayuran itu sudah matang dan siap untuk dipetik serta siswa juga akan merasakan kegembiraan ketika berhasil memanen hasil dari tanaman yang mereka ambil. Ketika di sekolah siswa diajak untuk menanam benih. Siswa TK sangat antusias ketika diberi kesempatan oleh guru untuk menanam benih di dalam pot atau di kebun sekolah. Siswa akan benar-benar memperhatikan dengan cermat setiap langkah dari proses penanaman benih tersebut. Dimulai dengan memasukkan benih ke dalam tanah, menyiraminya dengan air dan hingga menutupi dengan tanah kembali. Kemudian siswa juga diajak untuk merawat tanaman yang telah tumbuh. Ketika tanaman mulai tumbuh maka siswa akan aktif untuk merawatnya siswa akan memastikan bahwa tanaman mendapatkan cukup air dengan menyiramnya setiap hari. Kemudian siswa juga akan belajar bagaimana cara membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar sayuran. Membersihkan tanaman tersebut bertujuan agar tanaman sayuran dapat tumbuh dan hidup dengan sehat.

Ketika siswa sudah kembali ke dalam kelas maka siswa diberikan kesempatan untuk membuat karya seni. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa atas apa-apa yang telah siswa lihat di kebun. Misalnya dengan menggambar bunga, membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan alami seperti daun atau batang tanaman atau membuat album foto untuk mendokumentasikan perkembangan tanaman dari waktu ke waktu. Tidak hanya itu proses pembuatan karya seni tersebut juga mengajarkan siswa akan perbedaan dari warna. Misalnya daun artinya berwarna hijau bunga berarti berwarna merah maka siswa diarahkan oleh guru untuk memberikan warna pada gambar yang telah ditetapkan di dalam buku untuk memberikan warna yang sesuai dengan bentuk aslinya. Kegiatan ini berhasil membuat siswa untuk aktif bergerak, aktif bermain, dan sekaligus aktif untuk belajar. Kegiatan lain yang pernah diarahkan oleh guru kepada siswa adalah bermain peran. Bermain peran ialah cara yang baik untuk membantu siswa memahami lebih dalam terkait proses berkebun itu sendiri. Seperti siswa dapat memerankan beberapa peran yaitu sebagai penjaga kebun, sebagai petani, dan kemudian menirukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka bertanggung jawab atas kebun atau tanaman yang dirawat. Semua kegiatan ini tidak hanya menyenangkan bagi para siswa tetapi juga membantu siswa untuk belajar bagaimana siklus hidup tanaman bertanggung jawab terhadap

tanaman yang ditanam meningkatkan kreativitas dan menyayangi sesama makhluk hidup.



*Gambar 5. Siswa Bersama Guru Melakukan Kunjungan ke Kebun Strowberi*

### ***Manfaat Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran***

Berbagai manfaat yang dirasakan oleh siswa saat guru menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran, yaitu:

- Siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar; siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *discovery* ialah model pembelajaran penemuan, dimana siswa yang belajar menemukan dan belajar untuk memecahkan masalah kemudian guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Darma Putra & Sujana, 2020). Setelah guru memberikan arahan lalu siswa mempraktikkan sehingga siswa memperoleh pengalaman (empirik). Tidak hanya itu, siswa menjadi lebih mampu mengingat dengan detail apa yang didapatkan. Ingatan tersebut bersifat jangka panjang. Sehingga bukan teori saja yang diketahui oleh siswa tetapi lebih pada keterampilan dan pengalaman secara langsung. Dengan pembelajaran model *Discovery Learning* terbukti meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar. Sejalan dengan temuan itu, (Prilliza et al., 2020) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, penerapan *model discovery learning* dapat menuntun siswa agar lebih aktif.
- Menciptakan kolaborasi antar siswa; penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kerjasama antar siswa. Ketika siswa diarahkan untuk membentuk kelompok seperti praktik ibadah salat maka secara tidak langsung menciptakan Kerjasama yang bai kantar siswa. Yaitu bagaimana siswa harus kompak dalam melaksanakan praktik tersebut.
- Meningkatkan kepercayaan diri; penerapan model *Discovery Learning* yang merangsang adanya keterampilan siswa dan berani tampil ketika diarahkan untuk praktik, mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam mencoba sesuatu tanpa takut salah dan takut

dicemooh oleh teman-temannya. Berani tampil di depan umum bukanlah hal yang mudah, terkadang siswa malu-malu untuk melakukan suatu hal tetapi dengan adanya penerapan model *Discovery Learning* mampu mengatasi rasa malu dan ketidakberanian siswa tersebut.

- Meningkatkan jiwa sosial siswa; ketika siswa distimulus untuk membentuk sebuah kelompok lalu membuat suatu hal bersama-sama, seperti berkebun maka secara tidak langsung siswa akan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan siswa lain. Hal tersebut bagus untuk diterapkan karena dapat meminimalisir jiwa individualisme antar siswa. Tidak hanya itu juga mampu meminimalisir rasa egois antar diri siswa.
- Menghasilkan sebuah produk dan keterampilan; ketika siswa diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi bakat dan minatnya pada suatu bidang, seperti menari atau memasak maka akhir dari proses pembelajaran tersebut ialah diperolehnya suatu produk yang dihasilkan oleh siswa dan atau suatu keterampilan baru yang dimiliki. *Discovery Learning* ini lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui (Hasnan et al., 2020).
- Meningkatkan kemandirian; guru lebih bersifat memfasilitasi dan siswa memiliki kebebasan dalam menggali potensi dirinya sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa. Guru bukan lagi sebagai penceramah yang monoton tetapi lebih mengarahkan siswa untuk dapat melakukan sesuatu atau membentuk suatu hal. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

### ***Tanggapan Guru Terhadap Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran***

Berdasarkan interview yang peneliti lakukan terhadap guru sebagai sumber primer maka diperoleh simpulan bahwa dengan adanya penerapan model *discovery learning* selain memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran juga memberikan kepuasan terhadap guru karena model *discovery learning* lebih menstimulus kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Selain siswa mampu memperoleh pengalaman sendiri melalui pembelajaran yang dilaksanakan dengan dominan praktik juga mampu memberikan kebebasan pada siswa dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya. Sehingga berbagai hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa. Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* tepat diterapkan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar di TK Kasih Bunda, Tanah Datar.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan model *Discovery Learning* tepat dilaksanakan di TK Kasih Bunda, Tanah Datar karena dapat meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah tercapai. Melalui praktik menari, praktik beribadah, dan praktik berkebun model *Discovery Learning* berhasil mampu menciptakan kreativitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan karakteristik model pembelajaran *Discovery*

*Learning* maka telah memberikan kontribusi yang tinggi atas keaktifan belajar siswa di TK Kasih Bunda, Tanah Datar.

Pembelajaran yang berhasil tentu diharapkan oleh guru, maka dari itu dibutuhkan adanya pendekatan atau model pembelajaran yang lebih efektif dan tepat (Pamungkas et al., 2018). Guru mempunyai peran yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersifat memfasilitasi perkembangan dan *skill* berpikir kritis anak usia dini (Qurota Aeni & Setiasih, 2023). Model pembelajaran *Discovery Learning* ialah sebuah tahapan dan rangkaian belajar yang melibatkan secara optimal seluruh potensi siswa dalam rangka melakukan pencarian dan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga siswa mampu merumuskan sendiri hasil temuannya (Nugrahaeni et al., 2017). Karakteristik utama dari model *discovery learning* yakni; 1) melakukan eksplorasi dan menyelesaikan permasalahan guna menciptakan, menyatukan, dan menggeneralisasi pengetahuan yang ada; 2) berfokus pada siswa; 3) Aktivitas untuk memadukan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Irdam Idrus & Sri Irawati, 2019). Dapat disimpulkan model *discovery learning* ialah model yang melibatkan siswa secara langsung, dimulai pada tahap mengidentifikasi, menganalisis, dan mempraktikkan, hingga melakukan evaluasi pada pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di TK Kasih Bunda, Tanah Datar telah mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui berbagai pengalaman empiris yang didapatkan. Dengan adanya penemuan-penemuan baru di lapangan terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Keingintahuan siswa yang tinggi menjadi terpenuhi karena keterampilan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu, siswa juga mampu belajar sendiri dari alam, dan menemukan konsep baru atas apa yang dilihat dan dirasakan. Siswa tidak lagi bergantung pada gurunya dalam menemukan suatu konsep baru. Sehingga posisi guru lebih kepada memfasilitasi dan memberikan arahan supaya siswa dapat berproses dengan tepat. Melalui model *Discovery Learning* yang diterapkan di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar memberikan berbagai manfaat dan dampak positif baik kepada guru maupun kepada siswa. Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* terbukti mampu memberikan dampak baik untuk proses belajar dan tumbuh kembang siswa baik dalam berpikir kritis, memperoleh ilmu, dan keterampilan baru, serta menyimpulkan konsep sendiri atas pengalaman praktik yang didapatkan.

Dengan adanya aspek keaktifan belajar maka dapat menstimulus siswa supaya memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan lebih fokus selama mengikuti proses belajar mengajar yang tidak hanya meningkatkan pada aspek kognitif tetapi juga dapat meningkatkan aspek afektif dan aspek psikomotorik (Hariandi & Cahyani, 2018). Diperlukan keaktifan siswa dalam belajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Salah satu hal yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran yang tepat. Di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar telah mampu meningkatkan keaktifan siswa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan. Sejalan dengan itu (Sardiman, 2011) menyatakan bahwa keaktifan belajar yaitu suatu kegiatan fisik dan mental baik dalam berpikir

maupun bertindak dalam menyelenggarakan sesuatu yang menjadi tahapan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Kemudian (Sudjana, 2010) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa bisa dilihat pada hal berikut: (1) Siswa ikut serta dan terlibat aktif dalam melaksanakan tugas belajar. (2) Siswa terlibat aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada. (3) Siswa memiliki inisiatif untuk bertanya kepada siswa lain atau guru apabila menemukan suatu masalah atau ada hal yang tidak dimengerti. (4) Siswa berusaha melakukan pencarian secara otodidak terkait beragam informasi yang diperlukan dalam rangka mengatasi suatu kendala. (5) Melakukan diskusi secara kolektif sesuai dengan arahan guru. (6) Menyelenggarakan penilaian terhadap potensi diri sendiri dan beberapa hasil belajar yang diperoleh. (7) Melatih diri dalam menyelesaikan soal/masalah yang ada yakni siswa bisa menyelesaikan soal /masalah dengan melaksanakan LKS. (8) Menggunakan dan menerapkan apa yang diperoleh guna mencari solusi atas tugas atau suatu masalah yang ada.

Sejalan dengan teori tersebut, pembelajaran di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu mengaktifkan semangat dan kontribusi aktif siswa dalam belajar. Siswa dilibatkan secara langsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa berlaku sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan berbagai hal positif dalam pembelajaran. Selain dari keaktifan dan kemandirian, ternyata keberanian siswa juga lebih meningkat atas penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan.

## KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu: 1). Penerapan model *Discovery Learning* berjalan dengan baik, terbukti dari tiga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu praktik menari, beribadah salat, dan berkebun memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar, 2). Manfaat yang diperoleh saat penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu meningkatkan semangat dan antusias belajar siswa, menciptakan terjadinya kolaborasi antar siswa dalam bekerja kelompok, meningkatkan percaya diri karena siswa bebas mengekspresikan minat dan bakatnya tergali, meningkatkan komunikasi dan jiwa sosial karena sering dilibatkan pada permasalahan dan mencari solusi bersama, menghasilkan suatu produk atau memperoleh keterampilan baru, dan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar karena siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, 3). Guru memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di TK Kasih Bunda, Tanah Datar karena penerapan model tersebut memberikan kemudahan kepada guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan guru juga merasa senang karena tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai dengan adanya keaktifan dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyani, N. W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini "Merdeka Belajar" Di Era Belajar Di Rumah. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.1876>
- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64–74.
- Apoko, T. W., & Sya'ban, M. B. A. (2022). The impact of online learning implementation on satisfaction, motivation, quality of the learning process, and student learning outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5923–5932. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2096>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Artika, W., Nurmaliah, C., Studi, P., Pendidikan, M., Fkip, B., Syiah, U., & Aceh, B. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berbasis STEM pada Materi Sistem Gerak Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 9(1), 99–107. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.18591>
- Azizah, S. N., Munawar, M., & Ds, A. C. (2020). Analisis Metaphorming Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Kelompok B Paud Unggulan Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA (Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini)*, 9(1), 57–71. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5745>
- Borman, R. I., & Erma, I. (2018). Pengembangan Game Edukasi Untuk Anak Taman Kanak-Kanak (Tk) Dengan Implementasi Model Pembelajaran Visualitation Auditory Kinesthetic (Vak). *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.29100/jipi.v3i1.586>
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>
- Darma Putra, I. G., & Sujana, I. W. (2020). Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model Discovery Learning Berbasis Media Animasi. *Journal of Education Technology*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25099>
- Fitriana, F. (2019). Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA Materi Tekanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan*

- Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 5(2), 100.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1805>
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2009). *How to Design and Evaluate Reseach in Education* (Eight Edition). McGraw-Hill.
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371.  
<https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Irdam Idrus, & Sri Irawati. (2019). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Irdam Idrus, & Sri Irawati. (2019). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. *Talenta Conference Series: Science and Technology*. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2).
- Istikomah, Hartono, R. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Discovery Learning Untuk Pemahaman Sains Pada Anak Tk B. *Journal of Primary Education*, 2(2), 71–76.
- Kusen, K. (2022). Analysis of the Need for Development of Blended Learning Model in Early Childhood Education Programs in the Rejang Lebong Region. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 611–618. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1198>
- Nugrahaeni, A., Redhana, I. W., & Kartawan, I. M. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.23887/jpk.v1i1.12808>
- Nurhamidah, M. S., Maryani, K., & Kusumawardani, R. (2022). Pengaruh Peran Guru Pendamping Terhadap Proses Pembelajaran di Taman Kanak Kanak Kecamatan Purwakarta , Cilegon-Banten  
The Influence of the Role of Assistance Teachers on the Learning Process in Kindergarten , Purwakarta District , Cilegon-Banten. 9(2), 90–100.
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1985), 1308–1314.
- Oktari, V. M. (2017). Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 No 1 (2017): Paud Lectura, 49–57.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>



- Pratiwi, Y., & Kristanto, M. (2014). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR (KESEIMBANGAN TUBUH) ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK DI KELOMPOK B TUNAS RIMBA II TAHUN AJARAN 2014/2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*.
- Prilliza, M. D., Lestari, N., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 130–134. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1544>
- Qurota Aeni, S., & Setiasih, O. (2023). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Sapitri, U. E., Kurniawan, Y., & Sulistri, E. (2016). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X PADA MATERI KALOR. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 1(September), 64–66.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarseh, & Eliza, D. S. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbahan Loose Part in Door Untuk Membangun Merdeka Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 65–75.
- Wulandari, H., Amalia, H. A., Shohabi, A. F., Hendriani, I., Anmbia, N. N., Saputri, O. N., & Riani, S. (2022). Pelatihan Media Powerpoint untuk Mengembangkan Pembelajaran Kreatif di Taman Kanak Kanak. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 89–98.